

ANALISIS PEREKONOMIAN DAN POTENSI EKONOMI KREATIF TANGERANG SELATAN

Nefo Indra Nizar

Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
nefoindra@gmail.com

Abstrak

Tangerang Selatan sebagai kota yang relatif baru, terus melakukan proses pembangunan ekonomi secara berkelanjutan. Untuk itu perlu diperhatikan dan dikembangkan apa saja yang menjadi sektor unggulan. Disamping potensi ekonomi kreatif yang sangat besar, pada gilirannya akan menambah pendapatan dan meningkatkan perekonomian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perekonomian, struktur perekonomian, sektor unggulan, potensi ekonomi kreatif, serta bagaimana strategi pengembangan ekonomi kreatif kota Tangerang Selatan. Metode penelitian menggunakan data sekunder dengan analisis pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan kontribusi sektoral terhadap PDRB, analisis LQ, dan analisis Shift Share. Untuk mengetahui potensi ekonomi kreatif dan pengembangan strategi ke depan, digunakan analisis SWOT dengan pendekatan tujuh dimensi ekonomi kreatif. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan Tangerang Selatan paling tinggi dibandingkan dengan kota/kabupaten se Banten. Struktur ekonomi paling besar di sektor tersier. Berdasarkan analisis LQ terdapat sembilan lapangan usaha yang menjadi sektor unggulan, atau sektor basis dengan nilai $LQ > 1$. Dari analisis Shift Share (SS) kota Tangerang Selatan terhadap provinsi Banten periode tahun 2012-2016, menunjukkan nilai pertumbuhan aktual (PR) > Regional Share (RS), secara keseluruhan pertumbuhan kota Tangerang Selatan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi Banten. Nilai Differential Shift (DS) positif, menunjukkan keunggulan komparatif yang cukup tinggi. Nilai Proportional Shift (PS), juga menunjukkan secara proporsional komposisi sektor-sektor industri tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan provinsi Banten. Berdasarkan tujuh dimensi ekonomi kreatif yang digunakan, melalui analisis SWOT, perlu dikembangkan secara keseluruhan. Dari tujuh dimensi tersebut, ada dua dimensi yang menjadi prioritas dan perhatian. Pertama adalah masalah pengembangan sumber daya manusia dan kedua adalah masalah pembiayaan atau permodalan.

Kata Kunci : Analisis LQ, Analisis Shift Share, Differential Shift, Proportional Shift, Analisis SWOT, Sektor Unggulan, Ekonomi Kreatif

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tangerang Selatan adalah kota yang relatif baru terbentuk, sebagai daerah otonom bagian dari propinsi Banten. Sesuai UU No. 51 Tahun 2008 mengenai keputusan pembentukan kota Tangerang Selatan, adalah bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dalam bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan, serta dapat memberikan kemampuan dalam pemanfaatan potensi daerah.

Salah satu indikator perekonomian untuk dapat melihat proses pembangunan yang berkelanjutan adalah laju pertumbuhan ekonomi. Kota Tangerang Selatan berdasarkan data BPS Banten menunjukkan tingkat laju pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota se propinsi Banten, yaitu sebesar 7,2% pada tahun 2015 dan 6,98% pada tahun 2016.

Tabel-1
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se Banten 2015 – 2016

Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Ekonomi ADH Konstan 2010	
	2015	2016
Kabupaten Pandeglang	5,96	5,49
Kabupaten Lebak	5,8	5,7
Kabupaten Tangerang	5,36	5,32
Kabupaten Serang	5,02	5
Kota Tangerang	5,37	5,3
Kota Cilegon	4,78	5,05
Kota Serang	6,29	6,22
Kota Tangerang Selatan	7,2	6,98

Sumber : BPS, PDRB Provinsi Banten (2015 – 2016)

Sementara dilihat dari struktur perekonomian kota Tangerang Selatan didominasi oleh pedagang besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor sekitar 17,56% dengan nilai nominal 8,977 triliun rupiah. Kategori penyumbang kedua adalah real estate sebesar 16,21% atau senilai 8,302 triliun rupiah. Kategori penyumbang ketiga adalah konstruksi

sebesar 15,02% atau sebesar 7,690 triliun rupiah.

Tabel-2
Struktur Perekonomian Kota Tangerang Selatan Menurut Kategori, 2012 – 2014

	Lapangan Usaha (1)	Share		
		2012 (2)	2013 (3)	2014 (4)
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,30	0,29	0,32
B	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00
C	Industri Pengolahan	11,84	11,62	11,45
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,11	0,12	0,12
E	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,05	0,05	0,04
F	Konstruksi	13,55	14,39	15,01
G	Perdagangan Besar, Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,63	17,95	17,56
H	Transportasi dan pergudangan	2,70	2,91	3,07
I	Penyediaan akomodasi dan Makan Minum	3,14	3,22	3,36
J	Informasi dan Komunikasi	11,94	10,91	10,86
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,22	1,22	1,21
L	Real Estate	16,46	16,65	16,21
M, N	Jasa Perusahaan	3,12	3,28	3,42
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,21	1,20	1,25
P	Jasa Pendidikan	8,19	8,73	8,96
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,58	4,35	4,05
R,S,T,U	Jasa lainnya	2,95	3,12	3,14
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Indikator Ekonomi Tangerang Selatan 2015

Pembangunan kota Tangerang Selatan, sebagai kota baru harus terus dilakukan secara berkelanjutan. Heri Apriyanto (2015: 261) menyebutkan agar pembangunan kota dapat berkelanjutan maka diperlukan kebijakan yang mengharmoniskan tatanan ekonomi, tatanan ekologis, dan tatanan sosial. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjamin adanya

keberlanjutan dalam pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia, tanpa mengurangi peluang generasi yang akan datang untuk menikmati kondisi yang lebih baik.

Pratama Rahardja (2014: 377) menyebutkan pengertian pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Selain tetap memperhatikan dan mengembangkan sektor unggulan, pemerintah kota tangerang selatan perlu memperhatikan potensi ekonomi daerah. Salah satu potensi ekonomi daerah adalah mengembangkan potensi ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif telah menjadi sektor yang menjanjikan dalam perekonomian nasional dan diharapkan mampu menjadi kekuatan baru ekonomi nasional di masa yang akan datang. Berdasarkan data survey dan hasil statistik Badan Ekonomi Kreatif dan BPS (2016), menunjukkan bahwa PDB Ekonomi kreatif tumbuh sebesar 4,38% pada tahun 2015, yaitu dari 784,82 Triliun pada tahun 2014 menjadi sebesar 852,24 Triliun pada tahun 2015.

Tangerang Selatan memiliki potensi ekonomi kreatif di segala bidang. Tangerang Selatan memiliki real estate, perumahan dan apartment yang tersebar, disamping juga dikenal sebagai pusat kuliner. Selain itu juga memiliki seni dan budaya, serta memiliki talenta-talenta kreatif yang diwakili oleh rakyat urban (Kreatif ed2, 2015). Untuk itu perlu adanya pemetaan potensi ekonomi kreatif, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi kepada PDRB dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian ini mencoba melakukan analisis perekonomian Tangerang Selatan dan posisinya sebagai salah satu kabupaten/kota provinsi Banten, dan juga mencoba menggali potensi ekonomi kreatif yang bisa dikembangkan dan secara nyata dapat memberikan nilai tambah kepada Pendapatan

Daerah yang tidak saja memberikan tingkat laju pertumbuhan daerah, tetapi juga memberikan kesejahteraan kepada penduduk dan masyarakat Tangerang Selatan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang hendak diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana struktur perekonomian Tangerang Selatan dan sektor-sektor apa saja yang termasuk unggulan kota Tangerang Selatan?
- b. Bagaimana potensi dan pemetaan ekonomi kreatif kota Tangerang Selatan?
- c. Bagaimana pengembangan potensi ekonomi kreatif kota Tangerang Selatan dan strategi apa yang dapat dijalankan?

Batasan Masalah

Di dalam penelitian ini diberikan pembatasan pokok masalah, yaitu sebagai berikut :

- a. Data analisis perekonomian dan sektor unggulan, digunakan adalah data BPS periode 2012 – 2016.
- b. Data sekunder digunakan adalah data PDRB kota Tangerang Selatan dan PDRB provinsi Banten selama periode waktu 2012 – 2016.
- c. Pemetaan potensi ekonomi kreatif dilakukan dengan menggunakan data sekunder, pendekatan studi literatur terkait ekonomi kreatif kota Tangerang Selatan.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui struktur perekonomian dan sektor-sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan kota Tangerang Selatan.
- b. Untuk mengetahui potensi dan pemetaan ekonomi kreatif kota Tangerang Selatan.
- c. Untuk mengetahui pengembangan potensi ekonomi kreatif dan strategi ekonomi kreatif kota Tangerang Selatan ke depannya.

TINJAUAN LITERATUR

Pembangunan, Pertumbuhan dan Struktur Ekonomi

Menurut Prathama (2014, hal 346), pembangunan ekonomi (*economic development*) mempunyai arti yang lebih luas maknanya dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Jika konsep pertumbuhan ekonomi lebih mengacu kepada perubahan-perubahan kuantitatif, maka pembangunan ekonomi juga mencakup dimensi kualitatif. Pertumbuhan ekonomi hanya merupakan salah satu unsur pembangunan ekonomi.

Pembangunan Ekonomi = Pertumbuhan Ekonomi + Perubahan-perubahan.

Sadono Sukirno (2006, 423), menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan sesuatu ekonomi. Dalam perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan produksi barang modal. Untuk memberikan gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan riil yang dicapai.

Pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Pembangunan ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan juga bagaimana meningkatkan tingkat pendapatan per kapita yang terus menerus (Sadono Sukirno, 2006:243).

Salah satu pelaksanaan pembangunan ekonomi adalah pembangunan wilayah. Indonesia yang memiliki wilayah yang cukup besar dan memiliki karakteristik kepulauan memerlukan

pembangunan wilayah alternatif pelaksanaan pembangunan (Bagdja Muljarjadi, 2011).

Menurut Todaro, yang dikutip dari Bagdja Muljarjadi (2011), menyebutkan bahwa pembangunan wilayah merupakan suatu proses yang bersifat multidimensi, yang di dalamnya tercakup berbagai tindakan yang mengarah kepada terjadinya reorganisasi maupun reorientasi yang menyeluruh terhadap sistem ekonomi dan sosial masyarakat.

Peran masing-masing sektor perekonomian dapat dilihat dari struktur ekonomi suatu negara atau wilayah. Struktur ekonomi di Indonesia dikelompokkan ke dalam 3 sektor, yaitu sektor primer, sekunder dan tersier. Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi yang membuat semakin tinggi pendapatan masyarakat per kapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi (Amir Mahmud, 2016:43)

Hollis Chenery mengemukakan teori tentang perubahan struktur ekonomi, dikutip dari Amir Mahmud (2016: 43), menjelaskan bahwa perubahan struktur ekonomi di negara berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional ke sektor industri sebagai penggerak utama pertumbuhan. Penelitian Chenery menunjukkan pendapatan per kapita telah mengubah pola konsumsi dari makanan dan kebutuhan pokok ke produk manufaktur dan jasa, akumulasi modal secara fisik dan SDM, perkembangan kota dan industri, penurunan laju pertumbuhan penduduk, ukuran keluarga yang kecil, sektor ekonomi yang didominasi oleh sektor nonprimer terutama industri (Amir Mahmud, 2016:43).

Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif dapat diartikan sebagai sektor ekonomi yang mengutamakan kualitas sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif, sehingga sektor ekonomi ini sangat berkaitan dengan pemanfaatan Hak atas Kekayaan Intelektual (HAKI) yang meliputi HAKI milik privat, HAKI milik publik, dan HAKI milik komunitas (Serfiyani, 2016:48).

Menurut John Howkins, yang dikutip dari Serfiyani (2016:49) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas, budaya, warisan budaya dan lingkungan sebagai tumpuan masa depan.

Nurmilah (2016:98) menyebutkan ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi yang mengintensifkan informasi dan kreativitas. Ekonomi kreatif mengandalkan ide dan stock of knowledge dari sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya.

Makna kreativitas dapat dilihat sebagai kapasitas atau daya upaya untuk menghasilkan sesuatu yang unik, menciptakan solusi dari suatu masalah. Kreativitas merupakan faktor pendorong munculnya inovasi dengan memanfaatkan penemuan yang sudah ada. Kreativitas tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi dapat juga meningkatkan nilai tambah. Kreativitas dapat berasal dari budaya (Markusen, 2008). Ekonomi kreatif dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan karena ide dan kreativitas adalah sumber daya yang senantiasa dapat diperbaharui (Nurmilah, 2016:98).

Ruang lingkup industri kreatif terdiri dari 16 subsektor ekonomi kreatif (BEKRAF, 2016), yaitu : Aplikasi & Game; Arsitektur; Desain Interior; Desain Komunikasi Visual; Desain Produk; Fashion; Film, Animasi dan Video; Fotografi; Kriya; Kuliner; Musik; Penerbitan; Periklanan; Seni Pertunjukan; Seni Rupa; dan Televisi dan Radio.

Analisis LQ

Analisis LQ pada industri/sektor tertentu membandingkan sumbangan (share) industri/sektor tertentu terhadap total tenaga kerja/output pada tingkat wilayah/lokal dengan sumbangan industri/sektor yang sama terhadap total tenaga kerja/output pada tingkat nasional (wilayah yang lebih luas, yang disebut wilayah referensi) Dimana jika sumbangan industri/sektor wilayah lebih besar daripada sumbangan

industri/sektor nasional maka porsi kelebihan dari *output*/tenaga kerja tersebut dapat menjelaskan tentang besarnya ekspor yang terjadi (Bagdja Muljarjadi, 2016:56). Pernyataan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Dimana :

- ⇒ LQ_i menyatakan besarnya nilai *location quotient* sektor i di suatu wilayah
- ⇒ v_i menyatakan jumlah *output*/tenaga kerja dari industri i di suatu wilayah
- ⇒ v_t menyatakan jumlah total *output*/tenaga kerja yang ada di suatu wilayah
- ⇒ V_i menyatakan jumlah *output*/tenaga kerja dari industri i di wilayah referensi
- ⇒ V_t menyatakan jumlah total *output*/tenaga kerja yang ada di wilayah referensi.

Nilai yang ditunjukkan pada rumusan LQ ini akan memiliki arti seperti pada aturan di bawah ini :

- ⇒ Jika nilai $LQ_i > 1$ maka sektor i di wilayah tersebut lebih terspesialisasi dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah referensi atau dengan kata lain sektor tersebut merupakan sektor yang mampu mengekspor produknya/tenaga kerjanya (sektor basis)
- ⇒ Jika nilai $LQ_i < 1$ maka sektor i di wilayah tersebut kurang terspesialisasi dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah referensi atau dengan kata lain sektor tersebut merupakan sektor yang tidak mampu untuk mengekspor produknya/tenaga kerjanya (sektor nonbasis)
- ⇒ Jika nilai $LQ_i = 1$ maka sektor i di wilayah tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang sama dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah referensi atau dengan kata lain sektor tersebut merupakan sektor mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri.

Analisis Shift Share

Analisis *shift-share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan ekonomi wilayah dibandingkan

dengan perekonomian wilayah yang lebih luas (wilayah referensi) selama selang waktu tertentu. Tujuan dari analisis *Shift Share* ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian wilayah dengan membandingkannya dengan wilayah yang lebih luas (Bagdja Muljarjadi, 2016:59).

Selanjutnya masih dari Bagdja Muljarjadi (2016: 59-60), menyebutkan bahwa analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian ke dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lainnya, yaitu :

- a) Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) yang diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang menjadi acuan/referesi.
- b) Pergeseran proporsional (*Proportional shift*), yang mengukur perubahan relatif, tumbuh lebih cepat atau lebih lambat, suatu sektor di wilayah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan (nasional).
- c) Pergeseran differential (*Differential shift*), digunakan dalam menentukan seberapa jauh daya saing sektoral suatu wilayah dibandingkan dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencanaan strategic (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam

kondisi yang ada saat ini (Rangkuti, 2017: 19-20).

Selanjutnya Rangkuti (2017: 20), menyebutkan bahwa analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*strengths*), dan kelemahan (*weaknesses*).



Sumber : Rangkuti (2017: 201)

Gambar-1
ANALISIS SWOT

Kuadran-1 : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus dikembangkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuadran-2 : meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar)

Kuadran-3 : Perusahaan menghadapi

peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal.

Kuadran-4 : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Chang (2015) di dalam penelitiannya, menggunakan analisis SWOT berdasarkan *European Creativity Index's* (ECI) enam pilar kreativitas untuk mengukur propek kota Penang sebagai kota kreatif. Keenam pilar tersebut adalah : *opennes diversity, human capital, technology, Institutional enviroenment, social & cultural*, dan pilar terakhir adalah *creative output*. Dari enam pilar tersebut sebagai indikator kreativitas, kemudian dijabarkan dengan menggunakan SWOT ke dalam analisis kekuatan internal (*strenghts*), kelemahan internal (*weaknesses*), peluang eksternal (*opportunities*), dan ancaman eksternal (*threats*).

BEKRAF (2016) menerbitkan buku panduan pemeringkatan kabupaten/kota kreatif, menyebutkan ada tujuh dimensi yang dapat digunakan sebagai indikator pemeringkatan ekonomi kreatif kabupaten/kota. Hamdan (2016), juga menyebutkan tujuh dimensi untuk mengetahui daya saing ekonomi kreatif. Ketujuh dimensi tersebut adalah : sumber daya manusia, sumber daya alam & budaya, daya saing industri, pembiayaan, pemasaran, infrastruktur dan teknologi, regulasi dan kelembagaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan data sekunder untuk melihat data perekonomian tangerang selatan dengan menggunakan data PDRB kota Tangerang Selatan dan provinsi Banten. Data BPS dan dokumen lain yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang Selatan Menurut Lapangan Usaha 2012 – 2016
2. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten Menurut Lapangan Usaha 2012 –

2017

3. Indikator Ekonomi Kota Tangerang Selatan 2015 – 2016
4. Buku Saku PDRB Provinsi Banten, PDRB Kabupaten/Kota se Banten, PDRB Provinsi se Jawa, dan PDRB Indonesia, 2015-2016.
5. Rencana Strategis (RENSTRA) 2016 – 2021, Pemerintah Kota Tangerang Selatan.
6. Rencana Kerja Pembangunan Daerah Tangerang Selatan, 2017
7. Sumber dan referensi lain yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis LQ (*Location Quotient*)

Untuk menganalisis perekonomian dan sektor unggulan, selain menggunakan data BPS, dilakukan juga perhitungan LQ dan *Shift Share*. Rumus yang digunakan untuk analisis LQ adalah sebagai berikut :

Dimana :

vi : PDRB sektor (i) kota Tangerang Selatan

vt : PDRB total sektor (i) kota Tangerang Selatan

Vi : PDRB sektor (i) provinsi Banten

Vt : PDRB total sektor (i) provinsi Banten

Analisis *Shift Share*

Perhitungan *Shift Share* yang digunakan oleh BPS (BPS, Indikator Kota Tangerang Selatan 2015/2016), adalah sebagai berikut :

$$\Delta Y_{r,i,t} = (\Psi_i + S_{p,r,i} + S_{d,r,i})$$

Dimana :

ΔY = Perubahan Nilai Tambah Bruto (NTB tahun t – NTB tahun t – n)

P = Provincial atau wilayah yang lebih luas

r = region atau wilayah analisis

i = sektor PDRB

t = tahun

PS = Provincial Share

P = Proportional Shift

D = Differential Shift

Komponen Analisis Shift Share :

1. **Provincial Share**

Yaitu seandainya pertambahan Nilai Tambah Bruto Regional sektor (i) sama dengan proporsi pertambahan nilai bruto secara rata-rata.

$$P_{s,i,t} = Y_{r,i,t-n} \times (Y_{N,t} / Y_{N,t-n}) - Y_{r,i,t-n}$$

2. **Proportional Shift**

Yaitu melihat sektor (i) secara nasional terhadap pertumbuhan Nilai Tambah Bruto sektor (i) secara region yang di analisis.

$$P_{r,i,t} = \{ (Y_{N,i,t} / Y_{N,i,t-n}) - (Y_{N,t} / Y_{N,t-n}) \} \times Y_{r,i,t-n}$$

3. **Differential Shift**

Menggambarkan penyimpangan antara pertumbuhan sektor (i) di wilayah analisis terhadap pertumbuhan sektor i secara nasional (pengaruh keunggulan komparatif).

$$D_{r,i,t} = Y_{r,i,t} - (Y_{N,i,t} / Y_{N,i,t-n}) \times Y_{r,i,t-n}$$

Perhitungan *Shift Share* yang digunakan di dalam penelitian ini mengadopsi model perhitungan *Shift Share* yang dilakukan Widyaningsih (2010) pada penelitiannya, karena penggunaan simbol rumus yang lebih sederhana. Model persamaan tersebut dengan simbol formulasi yang berbeda bisa dituliskan sebagai berikut :

$$PR = RS + S$$

Dimana : PR = Pertumbuhan Nasional/Regional

$$RS = \text{National/Regional Share}$$

$$S = \text{Share}$$

Persamaan tersebut dapat ditulis :

$$S = PR - RS$$

$$PR = (\epsilon_{rt}^i - \epsilon_{rn}^i)$$

$$RS = \epsilon_{r0}^i (\epsilon_{nt} / \epsilon_{n0}) - \epsilon_{r0}^i$$

Dimana :

ϵ_{r0}^i = PDRB Tangerang Selatan sektor i tahun awal observasi

$$\epsilon_{rt}^i = \text{PDRB Tangerang Selatan sektor i tahun akhir observasi}$$

$$\epsilon_{n0} = \text{PDB Banten tahun awal observasi}$$

$$\epsilon_{nt} = \text{PDB Banten tahun akhir observasi}$$

Persamaan Differential Shift (DS) :

$$DS = \sum \left\{ \left(\frac{\epsilon_{rt}^i}{\epsilon_{r0}^i} \right) - \left(\frac{\epsilon_{nt}^i}{\epsilon_{n0}^i} \right) \right\} \epsilon_{r0}^i$$

Persamaan Proportional Shift (PS) :

$$PS = \sum \left\{ \left(\frac{\epsilon_{nt}^i}{\epsilon_{n0}^i} \right) - \left(\frac{\epsilon_{nt}}{\epsilon_{n0}} \right) \right\} \epsilon_{r0}^i$$

Analisis SWOT

Analisis SWOT Analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis berdasarkan faktor internal dan eksternal. Analisis SWOT juga dapat dikatakan sebagai instrumen analisis yang digunakan dalam pendekatan manajemen strategis untuk mencari strategi terpilih dan juga tepat yang akan digunakan oleh seseorang atau suatu badan dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan dalam jangka waktu (Widyaningsih, 2010).

Rangkuti (2017) menyebutkan di dalam penyusunan perencanaan strategis dengan menggunakan analisis SWOT, ada 3 tahapan analisis yang dilakukan, yaitu :

1. **Tahap pengumpulan data.** Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data, pengklasifikasian dan pra-analisis. Pada tahap ini dilakukan evaluasi faktor eksternal dan evaluasi faktor internal.
2. **Tahap analisis.** Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi ke dalam model matriks SWOT agar dapat memperoleh analisis yang lebih lengkap dan akurat.
3. **Tahap pengambilan keputusan.** Pada tahap ini adalah merumuskan strategi apa yang paling tepat dari grand strategi faktor-faktor internal maupun eksternal yang sudah ditetapkan (SO, WO, ST, WT).

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
EFAS	Tentukan faktor-faktor kekuatan internal	Tentukan faktor-faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
Tentukan faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
Tentukan faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Sumber : Rangkuti (2017)

Gambar-2
Matriks SWOT

Analisis SWOT ini digunakan untuk mengetahui potensi ekonomi kreatif dan pengembangan serta strategi ekonomi kreatif Tangerang Selatan. Data yang digunakan adalah data sekunder dari berbagai dokumen dan literatur, seperti publikasi data BPS/ Statistik, dokumen laporan ekonomi kreatif, artikel, sumber berita dari website terkait, dan dokumen lainnya yang relevan terkait ekonomi kreatif.

Pada penelitian ini digunakan tujuh dimensi indikator ekonomi kreatif yang kemudian di analisis dengan menggunakan SWOT untuk menganalisis kekuatan faktor internal, (*strenghts*), kelemahan faktor internal (*weaknesses*), peluang faktor eksternal (*opportunities*), dan ancaman faktor eksternal (*threats*). Berdasarkan analisis ini agar dapat diketahui potensi, pengembangan dan strategi ke depan ekonomi kreatif kota Tangerang Selatan. Ketujuh dimensi tersebut adalah : sumber daya manusia, sumber daya alam & budaya, daya saing industri, pembiayaan, pemasaran, infrastruktur dan teknologi, regulasi dan kelembagaan.

PEMBAHASAN

Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi Tangerang Selatan menunjukkan tren menurun dari tahun 2012 – tahun 2016. Pada tahun 2012 laju pertumbuhan sempat mencatat di angka 8,66 persen, kemudian mencapai angka yang paling rendah di tahun 2016 menjadi 6,98 persen (angka sangat sementara). Pertumbuhan tertinggi di tahun 2016 berdasarkan lapangan usaha adalah di sektor pengolahan listrik dan Gas, yaitu mencapai 13,21 persen. Sementara di sektor industri pengolahan mengalami penurunan yang drastis, yaitu (0,33) persen di tahun 2016.

Pertumbuhan yang tinggi di sektor pengolahan listrik dan gas menunjukkan adanya pembangunan perumahan yang meningkat di daerah kota tangerang selatan, sehingga adanya permintaan terhadap listrik dan gas. Sejalan dengan hal ini ditunjang dengan adanya peningkatan pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang yang menunjukkan pertumbuhan yang meningkat.

Jika dibandingkan dengan pertumbuhan

provinsi Banten, pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan menurut lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi Tangerang Selatan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi Banten untuk tahun 2012 – 2016. Laju pertumbuhan ekonomi provinsi Banten 2012 – 2016 menunjukkan tren yang sama, menurun dari 6,83 persen di tahun 2012, menjadi 5,26 persen di tahun 2016.

Tabel-3
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Tangerang Selatan dan Provinsi Banten
Tahun 2012 – 2016 Berdasarkan Harga Konstan 2010

NO	LAPANGAN USAHA	Tangsel	Banten	Tangsel	Banten	Tangsel	Banten	Tangsel	Banten	Tangsel	Banten
		2012	2012	2013	2013	2014	2014	2015	2015	2016	2016
A	Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan	-2,59	3,20	-1,65	6,73	3,04	2,45	2,1	6,53	0,1	7,05
B	Pertambangan dan Pengalihan	-	-0,04	-	-6,21	-	3,69	-	3,66	-	3,43
C	Industri pengolahan	0,72	4,75	8,34	7,81	6,95	1,7	3,82	3,44	-0,33	3,05
D	Pengadaan Listrik dan Gas	12,00	3,46	10,37	-3,43	5,63	8,26	1,29	-1,39	13,21	-4,14
	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang										
E		0,85	0,53	5,59	3,44	6,35	7,15	5,03	5,16	6,21	6,83
F	Konstruksi	12,66	10,81	12,52	9,99	7,14	11,46	6,63	8,47	9,2	6,09
G	Perdagangan Besar, Eceran, Reparasi	9,50	9,33	6,35	5,4	4,42	6,04	5,76	4,75	4,75	3,82
H	Transportasi dan pergudangan	9,42	9,49	10,93	4,15	12,44	5,42	8,36	6,32	8,13	7,6
I	Penyediaan akomodasi dan Makan Minum	5,10	5,54	6,13	3,89	7,75	8,83	6,47	6,41	7,61	7,55
J	Informasi dan Komunikasi	18,26	14,47	10,98	8,03	16,42	18,71	10,15	9,81	9,12	8,52
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	6,74	10,82	7,81	8,65	8,43	4,75	8,58	8,4	7,77	14,16
L	Real Estate	9,41	8,11	11,62	7,32	8,19	8,42	8,54	6,68	8,71	7,48
MN	Jasa perusahaan Administrasi Pemerintahan, dan Jaminan sosial wajib	9,03	7,21	9,83	7,64	11,2	8,78	10,36	7,97	9,57	7,49
O		4,57	6,20	2,22	1,03	10,09	8,18	8,72	6,55	8,41	7,11
P	Jasa Pendidikan	3,54	4,17	4,69	3,94	5,71	7,57	8,18	6,35	7,9	6,8
Q	Jasa kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,18	5,30	1,51	1,65	2,72	6,34	4,12	5,24	7,47	7,14
R,S,T,U	Jasa lainnya	1,75	2,55	6,61	6,88	4,16	7,49	5,78	6,54	7,84	7,39
	PERTUMBUHAN EKONOMI - PDRB TANGSEL, ADHK 2010	8,66	6,83	8,75	6,67	8,05	5,51	7,20	5,4	6,98	5,26

Sumber : BPS, PDRB Tangerang Selatan dan Provinsi Banten 2012 - 2016, ADHK 2010

Struktur Ekonomi

Untuk dapat melihat struktur ekonomi suatu daerah, dapat dilihat dari berapa besar kontribusi berdasarkan lapangan usaha ter-

hadap PDRB. BPS menyebutkan bahwa perekonomian suatu daerah dapat dibagi menjadi 3 kelompok lapangan usaha, yaitu kelompok usaha primer, sekunder dan jasa. Kelompok

lapangan usaha primer terdiri dari lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan; Pertambangan dan Penggalian. Kelompok lapangan usaha sekunder terdiri dari lapangan usaha industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air; Konstruksi. Kelompok lapangan usaha tersier terdiri dari lapangan usaha perdagangan besar dan reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi makan dan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan; real estate; jasa perusahaan.

Sektor primer memberikan kontribusi paling kecil. Untuk sektor pertanian, kehutanan

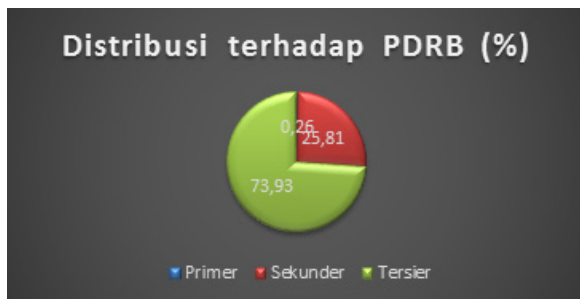
dan perikanan hanya memberikan kontribusi rata-rata selama periode 2012 – 2016 sebesar 0,26 persen. Sementara kota Tangerang selatan tidak memiliki sektor pertambangan dan penggalian. Di sektor sekunder, kontribusi terbesar masing-masing diberikan oleh sektor konstruksi dan industri pengolahan dengan kontribusi terhadap PDRB masing-masing sebesar 13,09 persen dan 11,13 persen. Untuk sektor tersier, kontribusi terbesar adalah di sektor lapangan kerja di sektor perdagangan besar, eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, dan real estate masing-masing rata-rata sebesar 17,67 persen dan 17,64 persen.

Tabel-4
PDRB Tangerang Selatan 2012 – 2016

NO	LAPANGAN USAHA	Share Lapangan Usaha terhadap PDRB					
		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
A	Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan	0,30%	0,27%	0,26%	0,24%	0,23%	0,26%
B	Pertambangan dan Penggalian	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
C	Industri pengolahan	11,53%	11,49%	11,37%	11,01%	10,26%	11,13%
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,10%	0,11%	0,10%	0,10%	0,10%	0,10%
	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah,						
E	Limbah dan Daur Ulang	0,05%	0,05%	0,05%	0,05%	0,05%	0,05%
F	Konstruksi	12,78%	13,22%	13,11%	13,04%	13,31%	13,09%
G	Perdagangan Besar, Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,53%	18,12%	17,51%	17,27%	16,92%	17,67%
H	Transportasi dan pergudangan	2,70%	2,75%	2,87%	2,90%	2,93%	2,83%
I	Penyediaan akomodasi dan Makan Minum	3,04%	2,97%	2,96%	2,94%	2,96%	2,98%
J	Informasi dan Komunikasi	13,82%	14,11%	15,19%	15,60%	15,92%	14,93%
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,17%	1,16%	1,16%	1,18%	1,19%	1,17%
L	Real Estate	17,12%	17,57%	17,60%	17,82%	18,11%	17,64%
MN	Jasa perusahaan	3,03%	3,06%	3,15%	3,24%	3,32%	3,16%
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial wajib	1,02%	0,96%	0,98%	1,00%	1,01%	0,99%
O							
P	Jasa Pendidikan	7,40%	7,12%	6,97%	7,03%	7,09%	7,12%
Q	Jasa kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,54%	4,24%	4,03%	3,91%	3,93%	4,13%
R,S,T,U	Jasa lainnya	2,86%	2,80%	2,70%	2,67%	2,69%	2,74%

Sumber : BPS, PDRB Tangerang Selatan 2012 - 2016

Berdasarkan kelompok usaha, kontribusi terbesar terhadap PDRB kota tangerang selatan adalah kelompok usaha sektor tersier atau jasa. Tahun 2016, kelompok usaha sektor tersier menyumbang 73,93 persen, sementara sektor sekunder sebesar 25,81 persen dan paling kecil adalah sektor primer, yaitu hanya sebesar 0,26 persen saja.



Sumber : BPS – PDRB Tangerang Selatan 2016

Gambar-3

Distribusi PDRB Tangerang Selatan 2016

Analisis LQ (Location Quotient)

Analisis LQ adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi tahap awal terhadap keunggulan komparatif suatu daerah. Berdasarkan perhitungan LQ akan diketahui sektor apa saja yang memiliki peranan besar dalam menunjang pembangunan perekonomian suatu daerah melalui indentifikasi sektor basis dan non-basis (Widyaningsih, 2010).

Berdasarkan data LQ kota tangerang selatan berdasarkan PDRB 2012 – 2016, ada sembilan lapangan usaha yang menjadi sektor unggulan, atau sektor basis dengan nilai LQ > 1. Sembilan sektor unggulan tersebut adalah Konstruksi; Perdagangan besar, Eceran, Reparasi Mobil dan Motor; Penyediaan akomodasi makan dan minum; Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya.

Analisis Shift Share

Berdasarkan perhitungan Shift Share kota Tangerang Selatan terhadap provinsi Banten kurun waktu 2012 – 2016, di dapat pertumbuhan aktual (PR), atau total perubahan Nilai Tambah Bruto sebesar Rp. 12.545.576,04 juta. Sementara nilai Regional Share (RS) antara perekonomian kota Tangerang Selatan dengan provinsi Banten secara total adalah sebesar Rp. 11.308.256,10 juta. Angka ini menunjukkan bertambahnya Nilai Tambah Bruto atau laju pertumbuhan yang dicapai kota tangerang selatan sama dengan pertumbuhan Nilai Tambah Bruto, atau laju pertumbuhan provinsi Banten. Nilai Regional Share lebih besar dari nilai pertumbuhan kota Tangerang Selatan, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan kota Tangerang Selatan relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan provinsi Banten.

Tabel-5

Kontribusi per sektor Lapangan usaha dan Nilai LQ 2012 – 2016

NO	LAPANGAN USAHA	2012		2013		2014		2015		2016	
		Kontribusi	Nilai LQ	Kontribusi	Nilai LQ	Kontribusi	Nilai LQ	Kontribusi	Nilai LQ	Kontribusi	Nilai LQ
A	Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan	0,30%	0,05	0,27%	0,05	0,26%	0,05	0,24%	0,04	0,23%	0,01
B	Pertambangan dan Penggalian	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	0
C	Industri pengolahan	11,53%	0,30	11,49%	0,30	11,37%	0,30	11,01%	0,30	10,26%	0,01
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,10%	0,01	0,11%	0,09	0,10%	0,08	0,10%	0,08	0,10%	0,10
E	Pengadaan Air, Pengolahan sampah,										
F	Limbah dan Daur Ulang	0,05%	0,54	0,05%	0,54	0,05%	0,01	0,05%	0,01	0,05%	0,01
G	Konstruksi	12,78%	1,54	13,22%	1,54	13,11%	1,45	13,04%	1,40	13,31%	1,42
H	Perdagangan Besar, Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,53%	1,36	18,12%	1,35	17,51%	1,29	17,27%	1,29	16,92%	1,28
I	Transportasi dan pergudangan	2,70%	0,42	2,75%	0,44	2,87%	0,46	2,90%	0,46	2,93%	0,45
J	Penyediaan akomodasi dan Makan Minum	3,04%	1,33	2,97%	1,34	2,96%	1,29	2,94%	0,47	2,96%	1,25
K	Informasi dan Komunikasi	13,82%	3,04	14,11%	3,06	15,19%	2,93	15,60%	2,89	15,92%	2,86
L	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,17%	0,44	1,16%	0,43	1,16%	0,43	1,18%	0,43	1,19%	0,40
M	Real Estate	17,12%	2,23	17,57%	2,28	17,60%	2,22	17,82%	2,22	18,11%	2,21
N	Jasa perusahaan	3,03%	3,29	3,06%	3,29	3,15%	3,29	3,24%	3,30	3,32%	3,31
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	1,02%	0,58	0,96%	0,58	0,98%	0,57	1,00%	0,58	1,01%	0,57
P	dan Jaminan sosial wajib										
Q	Jasa Pendidikan	7,40%	2,57	7,12%	2,54	6,97%	2,44	7,03%	2,44	7,09%	2,42
R	Jasa kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,54%	3,79	4,24%	3,71	4,03%	3,50	3,91%	3,41	3,93%	2,30
S	Jasa lainnya	2,86%	2,08	2,80%	2,04	2,70%	1,93	2,67%	1,88	2,69%	1,86

Sumber : BPS, diolah

Nilai $S > DS$, menunjukkan kota Tangerang Selatan berspesialisasi pada sektor-sektor yang pertumbuhannya pada tingkat provinsi tinggi.

Nilai *Differential Shift* (DS) kota Tangerang Selatan terhadap Banten adalah sebesar Rp. 1.607.192,14 juta, mempunyai nilai positif. Hal ini merupakan akibat keunggulan komparatif beberapa sektor yang cukup tinggi dari kota Tangerang Selatan atau tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan provinsi Banten. Keunggulan komparatif kota Tangerang Selatan dibandingkan dengan provinsi Banten, terlihat hampir pada semua sektor, kecuali untuk sektor Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan; Konstruksi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya.

Nilai *Proportional Shift* (PS) kota Tangerang Selatan secara keseluruhan adalah sebesar Rp. 1.960.387,83 juta. Hal ini menunjukkan bahwa kota Tangerang Selatan hampir di semua kategori memiliki komposisi sektor-sektor industri secara proporsional tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan provinsi Banten. Nilai PS yang negatif ada pada Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Perdagangan Besar, Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Nilai PS negatif menunjukkan proporsi pertambahan Nilai Tambah Bruto kategori sektor tersebut dari Tangerang Selatan terhadap PDRB Banten rendah.

Tabel-6
Nilai Shift Share PDRB Tangerang Selatan terhadap PDRB Banten

NO	LAPANGAN USAHA	PR	RS	S	DS	PS
A	Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan	3.845,42	26.538,02	-22692,59889	-22692,60	-189,19
B	Pertambangan dan Penggalian	-	0	0	-	0,00
C	Industri pengolahan	828.778,45	702454,1576	126324,2924	126.324,29	-332853,76
D	Pengadaan Listrik dan Gas	12.762,67	-441,0347725	13203,70477	13.203,70	-9865,60
	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah,			0	-	0,00
E	Limbah dan Daur Ulang	4.740,79	4599,068644	141,7213561	141,72	-67,88
F	Konstruksi	1.861.903,21	1894476,468	-32573,25842	32.573,26	747112,51
G	Perdagangan Besar, Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.540.354,13	1440651,121	99703,00896	99.703,01	-222737,77
				0	-	0,00
H	Transportasi dan pergudangan	449.522,42	249456,7241	200065,6959	200.065,70	7091,83
I	Penyediaan akomodasi dan Makan Minum	340.730,23	323135,1278	17595,10222	17.595,10	49881,21
J	Informasi dan Komunikasi	2.752.010,14	2634997,307	117012,8326	117.012,83	1394019,01
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	155.294,54	172403,9972	-17109,45722	17.109,46	67391,44
L	Real Estate	2.626.541,38	2064234,04	562307,3401	562.307,34	527067,38
MN	Jasa perusahaan	521.123,72	392280,2795	128843,4405	128.843,44	120366,75
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial wajib	120.706,43		120706,43	490.578,63	-461879,54
O			0	0	-	0,00
P	Jasa Pendidikan	778.843,57	720705,0025	58138,56746	58.138,57	56655,72
Q	Jasa kesehatan dan Kegiatan Sosial	273.163,04	358386,1791	-85223,13912	85.223,14	-49245,76
R,S,T,U	Jasa lainnya	275.255,90	324379,6457	-49123,74569	49.123,75	67641,47
	TOTAL	12.545.576,04	11.308.256,10	1.237.319,94	1.607.192,14	1.960.387,83

Sumber : BPS, diolah

Potensi Ekonomi Kreatif

Potensi ekonomi kreatif Tangerang Selatan cukup besar. Berdasarkan analisis sektor unggulan, sub-sektor ekonomi kreatif masuk ke dalam sembilan sektor unggulan Tangerang Selatan, yaitu Konstruksi; Perdagangan besar, Eceran, Reparasi Mobil dan Motor; Penyediaan akomodasi makan dan minum; Informasi dan

Komunikasi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya.

Berdasarkan data IKM 2017 Tangerang Selatan, bidang kuliner merupakan bidang dengan tingkat perkembangan yang tertinggi, yaitu sebanyak 884 (51,8%), kemudian diikuti masing-masing sebanyak 276 (16,2%) di bidang

konveksi/fashion, sebanyak 209 (12,2%) di bidang furniture, dan sebanyak 112 (6,6%) di bidang jasa (Disperindag, Tangsel, 2017).

Berdasarkan data dinas pariwisata Tangerang Selatan yang disajikan secara kreatif melalui video oleh Febriani (2017), prosentasi pelaku ekonomi kreatif di daerah Tangerang Selatan, terbesar berada di Kecamatan Serpong, yaitu sebesar 26,6 persen, kemudian berturut-turut berada pada Kecamatan Pamulang sebesar 25,9 persen, Pondok Aren (18,2 persen), Ciputat dan Serpong Utara masing-masing sebesar 9,8 persen, Ciputat Timur sebesar 7 persen dan Kecamatan Setu sebesar 2,8 persen. Sementara dari 16 sub-sektor ekonomi kreatif, bidang kuliner menempati urutan pertama,

yaitu sebesar 39,2 persen, kemudian diikuti oleh Kriya (16,1 persen), Fashion (9,1 %), televisi dan radio (6,3%), penerbitan dan desain interior masing-masing sebesar 4,9%, musik 3,5%, seni pertunjukan (2,8%), fotografi, aplikasi & game developer, dan arsitektur masing-masing sebesar 2,1%, dan untuk sub-sektor desain produk, desain komunikasi visual, periklanan, dan seni rupa masing-masing sebesar 1,4%.

Analisis SWOT

Berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan dari berbagai dokumen, berikut adalah analisis *Strength*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats* potensi ekonomi kreatif kota Tangerang Selatan.

Tabel-7
Analisis SWOT Potensi Ekonomi Kreatif Tangerang Selatan

Dimensi	Strength	Weakness
Sumber Daya Manusia	Indeks Pembangunan Manusia Tangerang Selatan tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota se Banten, yaitu sebesar 79,38% (BPS, 2015)	Belum banyak tersedia pendidikan yang mengajarkan mata kuliah, modul ketrampilan terkait ekonomi kreatif, seperti fashion, teknologi informasi, animasi, film dan video, dan lainnya terkait ekonomi kreatif
	Kelompok Jumlah Penduduk usia produktif terbesar, yaitu 1.109.920 jiwa, atau 71,92% (BPS, 2015)	Tingkat kompetensi dan skill yang masih rendah, terutama di bidang teknologi dan informasi, entrepreneurship, manajemen, proses produksi dan keahlian lain di bidang ekonomi kreatif
	Kelompok penduduk usia 15 tahun ke atas menamatkan pendidikan SMA/ Sederajat ke atas atau sebesar 60,54% merupakan modal utama menjalankan pembangunan (BPS, 2015)	
	Memiliki banyak talenta-talenta kreatif masyarakat urban yang berdomisi di Tangerang Selatan (iKreatif, 2015)	
Sumber Daya Alam dan Budaya	Memiliki potensi di bidang seni dan budaya, seperti Sanggar seni puspo budoyo, Kandang Jurang Doang sebagai rumah kreativitas, Budaya Betawi, dan pengadaan even secara	Tangerang selatan minim akan sumber daya alam
	Potensi warisan budaya seperti makanan khas/kuliner asli Tangerang Selatan, batik tangsel yang sudah mulai dikenal	Warisan budaya asli Tangerang Selatan perlu dijaga dan dilestarikan, termasuk fasilitas dan penggiat seni budaya asli tangerang selatan

Daya Saing Industri	Tangerang Selatan mempunyai daya saing daerah dengan luas zona industri seluas 2218,31 hektar dengan 2386 unit industri yang termanfaatkan, infrastruktur jalan dan transportasi, Fasilitas perdagangan dan jasa, serta kualitas sumber daya manusia yang baik (RPJMD 2016 -2021)	Ekonomi kreatif tangerang selatan masih relatif baru, sehingga daya saing di bidang kelembagaan, pemasaran, pembiayaan, infrastruktur dan teknologi, industri, bahan baku, sumber daya kreatif masih rendah
	memiliki jumlah IKM/UKM yang cukup besar, yaitu sebanyak +/- 1708 industri. Dan sebanyak 51% adalah industri makanan (disperindag tangsel)	
	Beberapa produk ekonomi kreatif sudah diikuti sertakan di dalam pameran produk ekonomi kreatif di Luar negeri, seperti Cina, Meksiko, Jerman (diolah dari berbagai sumber)	
Pembiayaan	Peran pemerintah kota tangerang selatan di dalam membantu pembiayaan UKM/UMKM, bekerja sama dengan Bank-bank yang ada di wilayah Tangerang Selatan	Belum banyak tersedia sumber pembiayaan dan tidak semua sub-sektor ekonomi kreatif mendapatkan fasilitas pembiayaan
	Tangerang Selatan mendapatkan penghargaan sebagai kota terbaik dan kota potensial untuk kategori INVESTASI, Attractiveness Award 2017.	
Pemasaran	Sering diselenggarakan festival dan pameran industri kreatif baik di dalam negeri maupun di luar negeri, khususnya untuk produk IKM/UKM ekonomi kreatif	Belum banyak tersedia informasi dan akses pasar yang diketahui oleh pelaku ekonomi kreatif
	Peran aktif pemkot tangerang selatan membantu pemasaran hasil IKM/UKM dan produk ekonomi kreatif lainnya	Proses pemasaran hasil ekonomi kreatif IKM/UKM masih dilakukan secara konvensional
Infrastruktur dan Teknologi	Tangerang Selatan sebagai kota yang mencanangkan smart city, memiliki potensi pengembangan teknologi informasi dan teknologi untuk mengakomodasi pertumbuhan ekonomi kreatif.	Ketrampilan dan pengetahuan Sumber Daya Manusia masih belum optimal di dalam penggunaan Informasi, Teknologi dan Komunikasi
	Fasilitas infrastruktur yang memadai untuk pelaku ekonomi kreatif melakukan meeting, konferensi dan ajang pameran produk ekonomi kreatif	
	Tangerang selatan bekerja sama dengan TELKOM membangun kampung digital untuk membantu pemasaran secara online.	
Regulasi dan Kelembagaan	Sudah dibentuknya SKPD bidang ekonomi kreatif kota tangerang selatan pada tahun bulan Januari 2017, di bawah Dinas Pariwisata Tangsel	Bidang Ekonomi Kreatif di bawah Dinas Pariwisata relatif masih baru dibentuk (2018)
	Dibentuknya kelembagaan ekonomi kreatif, yaitu MAKET (Masyarakat Kreatif Tangsel) yang bertugas untuk mengembangkan potensi ekonomi kreatif tangsel	Kelembagaan ekonomi kreatif MAKET relatif masih baru dibentuk, yaitu pada bulan Desember 2017
	Tangerang Selatan mendapatkan penghargaan Laporan Hasil Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LHE-AKIP)	Pelaku usaha ekonomi kreatif banyak belum berbadan hukum

Tabel-8
Analisis SWOT Potensi Ekonomi Kreatif Tangerang Selatan

Dimensi	Opportunities	Threats
Sumber Daya Manusia	Peran aktif dari Pemerintah melalui Bekraf, Universitas di dalam memberikan pelatihan ekonomi kreatif melalui kewirausahaan, bidang manajemen, bidang produksi, pengembangan produk, pemasaran dan promosi, serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi	Salah satu masalah besar yang dihadapi di dalam ekonomi kreatif adalah keterbatasan sumber daya manusia sebagai pelaku ekonomi kreatif, baik dari sisi jumlah, pengetahuan, keahlian, kemampuan proses produksi, desain, kemampuan manajerial, dan pengetahuan teknologi informasi
	Peran Universitas di lingkungan wilayah Tangerang Selatan di dalam mengkader dan melakukan pembimbingan calon-calon pebisnis melalui inkubator bisnis dan inkubator teknologi, serta pusat-pusat inovasi yang dipelopori oleh BPPT Serpong Tangerang Selatan	
	Adanya potensi bonus demografis berdasarkan sensus penduduk 2010, dimana sebesar 60% dari total jumlah penduduk adalah usia produktif (15 - 55 tahun) dan 27% adalah anak muda (16-30 tahun)	
Sumber Daya Alam dan Budaya	Peran aktif pemerintah kota, universitas, pengusaha dan komunitas memperkenalkan, mempromosikan produk asli, warisan budaya sub sektor ekonomi kreatif Tangerang Selatan baik di dalam negeri maupun ke luar negeri	Masyarakat Tangerang Selatan terdiri dari masyarakat asli dan masyarakat urban, pendatang yang menetap, bisa berdampak kepada hilangnya budaya asli kota Tangerang Selatan
Daya Saing Industri	Secara nasional industri kreatif masih rendah pada 7 dimensi ekonomi kreatif, sumber daya kreatif, bahan baku, industri, pembiayaan, pemasaran, infrastruktur dan teknologi, kelembagaan. Skor tertinggi dicapai pada pengembangan industri. Dan sektor terendah pada dimensi pembiayaan (Hamdan, 2016)	Mahalnya biaya bahan baku dan biaya produksi sehingga mengurangi daya saing produk
	Posisi Global Creativity Index Negara Indonesia masih pada urutan ke 115 (Hamdan, 2016)	masuknya produk dan barang-barang murah dari Luar Negeri, seperti negara Cina dan Korea Selatan yang dapat menurunkan daya saing produk lokal
Pembiayaan	Peran aktif Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) dan pemerintah kota membantu memfasilitasi pembiayaan ekonomi kreatif	Kesulitan pelaku ekonomi kreatif untuk mendapatkan pembiayaan, terutama buat start up dari Bank, karena produk dari ekonomi kreatif yang tak berwujud.
Pemasaran	Potensi penggunaan ICT, internet, dan e-Commerce sebagai media pemasaran hasil ekonomi kreatif Tangsel	Tingkat persaingan dari wilayah lain dan kurangnya promosi yang dilakukan
	Peran aktif BEKRAF melalui aplikasi yang dimiliki, antara lain BISMA membantu pelaku ekonomi kreatif melakukan pemasaran produknya	Kurangnya dukungan melakukan riset pasar atau inovasi produk, sertifikasi dan bantuan teknologi tepat guna bagi pengusaha IKM/UKM ekonomi kreatif untuk meningkatkan produk dan kapasitas produknya
Infrastruktur dan Teknologi	Peran aktif pemerintah melalui BEKRAF secara terus menerus melakukan pelatihan di bidang penggunaan teknologi dan penyediaan fasilitas infrastruktur fisik ruang bagi pelaku ekonomi kreatif	Ketersediaan SDM pelaku ekonomi kreatif belum memanfaatkan infrastruktur dan teknologi secara optimal
Regulasi dan Kelembagaan	Dukungan pemerintah melalui Regulasi terkait Ekonomi terkait (paket kebijakan dan UU lain yang mendukung)	Masalah perlindungan terhadap pembajakan HAKI untuk industri dan pelaku ekonomi kreatif

Berdasarkan analisis SWOT di atas, dapat dilakukan strategi pengembangan ekonomi kreatif di Tangerang Selatan dengan pendekatan *Strength-Opportunities*, *Weaknesses-Opportunities*, *Strength-Threats*, dan *Weaknesses-*

Threats untuk masing-masing dimensi.

Pada tabel-9, menunjukkan matrik Strategi *Strength-Opportunities*, Strategi *Weaknesses-Opportunities* pada tujuh dimensi ekonomi kreatif Tangerang Selatan.

Tabel-9
Matrik Strategi *Strength-Opportunities*, Strategi *Weaknesses-Opportunities*
Tujuh Dimensi Ekonomi Kreatif Tangerang Selatan

Dimensi	Strategi S-O	Strategi W-O
Sumber Daya Manusia	Memberdayakan SDM dengan kelompok usia produktif, memiliki IPM relatif tinggi serta talenta-talenta kreatif untuk mendapatkan pelatihan kewirausahaan, manajemen, bidang produksi, pemasaran dan promosi serta penggunaan ICT, serta melalui pusat inovasi dan inkubator bisnis untuk dapat melahirkan calon-calon pebisnis dan aktor ekonomi kreatif yang tangguh di Tangerang Selatan	Menyediakan dan memfasilitasi pusat-pusat pelatihan dan kurikulum pendidikan terkait ekonomi kreatif, seperti fashion, teknologi informasi, animasi, film dan video dan lain-lain terkait ekonomi kreatif
Sumber Daya Alam dan Budaya	Memperbanyak even dan promosi untuk memperkenalkan budaya asli Tangerang Selatan baik lokal, nasional maupun internasional	Warisan budaya asli Tangerang Selatan harus dijaga dan dilestarikan dengan memberikan fasilitas serta insentif. Memperbanyak even, dan promosi
Daya Saing Industri	Meningkatkan daya saing dan tingkat kreativitas pada tujuh dimensi ekonomi kreatif, terutama kepada SDM dan dimensi pembiayaan, terutama pada sektor IKM/UKM	meningkatkan daya saing pada tujuh dimensi ekonomi kreatif, dengan menyediakan infrastruktur dan fasilitas, serta pelatihan SDM dan akses permodalan kepada pelaku ekonomi kreatif
Pembiayaan	Peran aktif pemerintah pusat dan daerah membantu pembiayaan dan meningkatkan investasi ekonomi kreatif, terutama kepada IKM/UKM ekonomi kreatif	Memperbanyak akses modal, tidak saja bersumber dari bank tetapi juga dari lembaga keuangan non bank
Pemasaran	Meningkatkan pemasaran tidak saja melalui promosi fisik melalui pameran dan festival, tetapi juga pemanfaatan ICT, e-Marketing melalui internet, e-Commerce dan aplikasi lainnya	Memperbanyak informasi dan akses pasar ekonomi kreatif dengan memanfaatkan penggunaan informasi Teknologi dan Informasi, internet, e-Commerce dan saluran informasi lainnya
Infrastruktur dan Teknologi	Memanfaatkan infrastuktur dan teknologi yang sudah ada untuk pengembangan ekonomi kreatif, serta meningkatkan kerja sama untuk membangun kampung-kampung digital	Meningkatkan kualitas SDM terhadap penggunaan Teknologi Informasi dan Teknologi
Regulasi dan Kelembagaan	Memberdayakan kelembagaan ekonomi kreatif serta komunitas kreatif secara optimal untuk melakukan terobosan pada tujuh dimensi ekonomi kreatif, yaitu dimensi SDM, budaya, daya saing industri, pemasaran, pembiayaan, infrastruktur dan teknologi, serta regulasi dan kelembagaan yang didukung penuh oleh pemerintah	Mempercepat akselerasi program kerja kelembagaan dan komunitas ekonomi kreatif di tingkat daerah yang mendukung program kerja pemerintah pusat terkait ekonomi kreatif. Mendorong IKM/UKM untuk memiliki badan hukum

Pada tabel-10, menunjukkan matrik Strategi *Strength-Threats*, Strategi *Weaknesses-Threats* pada tujuh dimensi ekonomi kreatif Tangerang Selatan.

Tabel-10
Matrik Strategi *Strength-Threats*, Strategi *Weaknesses-Threats*
Tujuh Dimensi Ekonomi Kreatif Tangerang Selatan

Dimensi	Strategi S-T	Strategi W-T
Sumber Daya Manusia	Mengajak dan mempromosikan, memberikan pelatihan dan memfasilitasi kegiatan ekonomi kreatif kepada SDM dengan usia produktif, serta talenta-talenta kreatif agar dapat menjadi pelaku-pelaku ekonomi kreatif	Menyediakan program pelatihan yang terencana, sistematis dan berkesinambungan serta menambah kurikulum pelajaran ekonomi kreatif di lembaga pendidikan formal maupun informal, memperbanyak even dan promosi, serta membuat database pelaku ekonomi kreatif, terutama IKM/UKM Ekonomi kreatif
Sumber Daya Alam dan Budaya	Kolaborasi antara masyarakat asli dan masyarakat urban yang memiliki potensi talenta-talenta kreatif untuk meningkatkan kreativitas di bidang budaya, dengan tetap	Menyediakan fasilitas dan pelatihan serta memperkenalkan warisan budaya dengan mengikutsertakan masyarakat urban tangerang selatan
Daya Saing Industri	Menyediakan dan menyiapkan fasilitas dan infrastruktur, terutama di dalam proses produksi. Mulai dari penyediaan bahan baku sampai dengan proses produksi menjadi barang akhir	Secara terus menerus meningkatkan daya saing pada tujuh dimensi ekonomi kreatif, sementara daya saing masih lemah, perlu proteksi melalui UU, atau peraturan yang berpihak terhadap produk barang dan jasa lokal
Pembiayaan	Peran aktif pemerintah pusat dan daerah membantu mempermudah akses modal ke Bank, terutama kepada start up IKM/UKM ekonomi kreatif	Memperluas akses terhadap modal dan pembiayaan serta memperbanyak saluran modal dan pembiayaan ekonomi kreatif
Pemasaran	peran aktif pemerintah kota Tangerang Selatan untuk mendorong IKM/UKM ekonomi kreatif untuk melakukan promosi, melakukan riset pasar dan inovasi produk	membuka akses informasi pasar, pelatihan pemasaran dan promosi serta penggunaan saluran pemasaran secara online
Infrastruktur dan Teknologi	Mendorong pelaku ekonomi kreatif memanfaatkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi	Meningkatkan ketrampilan pelaku ekonomi kreatif di dalam penggunaan TIK dan memanfaatkan infrastruktur secara optimal
Regulasi dan Kelembagaan	Memperkuat regulasi masalah perlindungan terhadap HAKI untuk industri dan pelaku ekonomi kreatif	Melakukan sosialisasi masalah HAKI kepada kelembagaan, komunitas, industri dan pelaku ekonomi kreatif

Dari analisis strategi SWOT di atas terhadap tujuh dimensi ekonomi kreatif, penulis berpendapat, prioritas utama yang perlu dilakukan adalah pengembangan SDM.

Tangerang Selatan memiliki kekuatan potensi SDM yang berkualitas. Program pelatihan yang terencana, terstruktur, serta berkelanjutan perlu disusun untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pelaku ekonomi kreatif, terutama di bidang kewirausahaan, manajemen, proses produksi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Lembaga perguruan tinggi perlu meningkatkan lagi fungsi inkubator bisnis untuk melahirkan calon-calon pebisnis. Untuk mengatasi adanya hambatan SDM baik secara kualitas maupun kuantitas di sektor ekonomi kreatif, maka perlu diperbanyak modul ketrampilan terkait ekonomi kreatif, seperti fashion, teknologi informasi, animasi, film dan video, dan lainnya terkait ekonomi kreatif.

Prioritas kedua adalah masalah pembiayaan. Pemerintah kota Tangerang Selatan cukup aktif membantu IKM/UKM ekonomi kreatif di

dalam masalah permodalan. Selain itu potensi kota Tangerang Selatan yang mendapatkan penghargaan kota potensial untuk kategori investasi, merupakan kekuatan kota Tangerang Selatan, di dukung dengan peran aktif pemerintah melalui BEKRAF untuk mencari terobosan mengatasi masalah dan hambatan pembiayaan ekonomi kreatif. Hamdan (2016), menyebutkan bahwa daya saing pada tujuh dimensi ekosistem ekonomi kreatif secara keseluruhan masih lemah, dan nilai terendah berada pada dimensi pembiayaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis perekonomian, pertumbuhan ekonomi kota Tangerang Selatan untuk periode 2012 – 2016 menunjukkan tren menurun, tetapi jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi provinsi Banten, pertumbuhan ekonomi Tangerang Selatan relatif lebih tinggi, yaitu sebesar 6,98% di tahun 2016, dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Banten yang hanya sebesar 5,26%.

Struktur ekonomi Tangerang Selatan paling besar dikuasai kelompok usaha di bidang jasa (tersier), yang terdiri lapangan usaha perdagangan besar dan reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi makan dan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan; real estate; jasa perusahaan. Kontribusi sektor tersier ini menyumbang 73,93% terhadap PDRB Tangerang Selatan, sementara sektor sekunder sebesar 25,81% dan paling kecil adalah sektor primer, yaitu hanya sebesar 0,26% saja.

Berdasarkan analisis LQ (*Location Quotient*) terhadap data PDRB 2012-2016 kota Tangerang Selatan ada sembilan lapangan usaha yang menjadi sektor unggulan, atau sektor basis dengan nilai $LQ > 1$. Sembilan sektor unggulan tersebut adalah Konstruksi; Perdagangan besar, Eceran, Reparasi Mobil dan Motor; Penyediaan akomodasi makan dan minum; Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Jasa Perusahaan;

Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya.

Dari analisis *Shift Share* kota Tangerang Selatan terhadap provinsi Banten periode tahun 2012-2016, menunjukkan secara keseluruhan pertumbuhan kota Tangerang Selatan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi Banten. Hal ini ditunjukkan dari nilai pertumbuhan aktual (PA) yang lebih besar dari nilai *Regional Share* (RS). Sementara nilai *Differential Shift* (DS) positif, menunjukkan keunggulan komparatif beberapa sektor cukup tinggi, kecuali untuk sektor Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan; Konstruksi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya. Dari nilai *Proporsional Shift* (PS), juga menunjukkan secara proporsional komposisi sektor-sektor industri tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan provinsi Banten.

Potensi ekonomi kreatif Tangerang Selatan cukup besar. Berdasarkan analisis sektor unggulan, sub-sektor ekonomi kreatif bisa dikatakan masuk ke dalam sembilan sektor unggulan perekonomian. Kuliner adalah bidang sub-sektor ekonomi kreatif dengan tingkat perkembangan yang tertinggi, kemudian diikuti oleh sub-sektor konveksi/fashion, furniture dan jasa. Sementara pelaku ekonomi kreatif paling besar berada di tiga kecamatan Serpong, Pamulang dan Pondok Aren.

Dari analisis SWOT dapat dikembangkan lebih lanjut strategi pengembangan ekonomi kreatif kota Tangerang Selatan. Dukungan terhadap pengembangan ekonomi kreatif sangat kuat baik dari pemerintah kota maupun pemerintah pusat melalui BEKRAF. Berdasarkan tujuh dimensi pengukuran ekonomi kreatif yang digunakan untuk mengukur ekonomi kreatif secara kualitatif melalui analisis SWOT, perlu dikembangkan secara keseluruhan. Dari tujuh dimensi tersebut, ada dua dimensi yang menjadi prioritas dan perhatian. Pertama adalah masalah pengembangan sumber daya manusia dan kedua adalah masalah pembiayaan atau permodalan.

Saran

Peran pemerintah kota melalui dinas pariwisata bidang ekonomi kreatif, peran komunitas seperti MAKET, lembaga perguruan tinggi dan pelaku ekonomi kreatif menjadi sangat penting dalam pengembangan potensi ekonomi kreatif kota Tangerang Selatan ke depan. Untuk itu perlu adanya kerja sama, koordinasi, komunikasi dan program yang terencana dan sistematis, serta formulasi strategi yang tepat baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian ini merupakan penelitian awal, dan jauh dari sempurna. Untuk itu perlu penelitian lebih lanjut. Untuk penelitian lebih lanjut, dapat di gali lebih dalam lagi, terutama di bidang SDM dan pembiayaan ekonomi kreatif. Dapat juga dilakukan penelitian mengenai model bisnis apa yang tepat digunakan terhadap sub-sektor ekonomi kreatif kota Tangerang Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Mahmud, 2016, *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- AR RT Hidayat, A Y Asmara, 2017, *Creative industry in supporting economy growth in Indonesia: Perspective of regional innovation system*, IOP Conf: Earth and Environment Science, Vol 70, 2017
- Bagdja Muljarijadi, 2011, *Pembangunan Ekonomi Wilayah Pendekatan Analisis Tabel Input Output*, Penerbit Unpad Press, Bandung
- Bappeda, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Tangerang Selatan 2016 – 2021*, BAPPEDA Tangerang Selatan
- BEKRAF, 2016, *Sistem Ekonomi Kreatif Nasional Panduan Pemeringkatan Kabupaten/ Kota Kreatif*, Deputi Infrastruktur Badan Ekonomi Kreatif, Jakarta
- BEKRAF, 2017, *Data Statistik dan Hasil Survey Ekonomi Kreatif*, Kerja sama Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik, Badan Ekonomi Kreatif, Jakarta
- BEKRAF, 2017, *Rencana Strategis Badan Ekonomi Kreatif 2015 - 2019*, Badan Ekonomi Kreatif, Jakarta
- BPS, 2017, *Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang Selatan Menurut Lapangan Usaha 2012 – 2016*, Badan Pusat Statistik, Tangerang Selatan
- BPS, 2017, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten Menurut Lapangan Usaha 2012 – 2016*, Badan Pusat Statistik, Banten
- BPS, 2016, *Indikator Ekonomi Kota Tangerang Selatan Tahun 2015/2016*, Badan Pusat Statistik, Tangerang Selatan
- BPS, 2017, *Buku Saku PDRB Provinsi Banten, PDRB Kabupaten/Kota se-Banten, PDRB Provinsi se-Jawa dan PDB Indonesia 2015 - 2016*, Badan Pusat Statistik, Banten
- Cita Yustisia Serfiyani, R. Serfianto D. Purnomo, Iswi Hariyani, 2016, *Crative Top Secret Ramuan Sukses Bisnis Kreatif Sepanjang Masa*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Departement Perdagangan Republik Indonesia, 2009, *Studi Industri Kreatif Indonesia 2009*, Jakarta
- DPMPTSP, *Rencana Strategis 2016 -2021*, Pemerintah Kota Tangerang Selatan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
- Freddy Rangkuti, 2017, *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Hamdan, 2016, *Kebijakan Dan Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif*, Disampaikan dalam kegiatan Study Excursie Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Malang, Jakarta
- Herie Saksono, 2012, *Talenta Baru Pemacu Daya Saing Daerah*, Jurnal Bina Praja, Vol 4 No. 2, 2012
- <http://wartakota.tribunnews.com/2018/01/25/pemkot-tangerang-dan-tangsel-raih-penghargaan>, diakses tgl 04 Maret 2018
- <http://wartakota.tribunnews.com/2017/09/30/dua-penghargaan-iaa-untuk-kota-tangerang-selatan>, diakses tgl 04 Maret 2018
- <http://indonesiakreatif.bekraf.go.id/ikpro/>

- infographics/pemetaan-daya-saing-industri-kreatif/, diakses tgl 04 Maret 2018
<http://disperindag.tangerangselatankota.go.id/ikm-tangerang-selatan-2017-2/>, diakses tgl 05 Maret 2018
<https://www.kampungukmdigital.com/directory/read/kampung-ukm-digital-keranggan/tangerang-selatan-punya-kampung-ukm-digital>, diakses tgl 05 Maret 2018
<http://lisensiujkt.com/ekonomi-kreatif-di-indonesia-peluang-dan-tantangan/>, diakses tgl 05 Maret 2018
<http://www.lpminstitut.com/2014/09/kebudayaan-tangsel-perlu-perhatian.html>, diakses tgl 05 Maret 2018
<https://tangerangonline.id/2016/04/11/produk-ekonomi-kreatif-tangsel-go-to-german/>, diakses tgl 05 Maret 2018
<http://blog.indonetwork.co.id/kurangnya-keberpihakan-produk-lokal-kendala-kewirausahaan-mandiri/>, diakses tgl 06 Maret 2018
<https://bisniskini.com/2017/12/23/bekraf-fasilitasi-pelaku-industri-kreatif/>, diakses tgl 06 Maret 2018
<http://disperindag.tangerangselatankota.go.id/ikm-tangerang-selatan-2017/>, diakses tgl 06 Maret 2018
iKreatif, 2015, *Tangerang Selatan Pelopor Sentra Kuliner Modern*, Penerbit PT. Prima Indonesia Kreatif, Vol 2, 2015, Jakarta
Indra Suhendra, Erwin Indrianto, 2014, *Kajian Analisis Strategi Pemasaran Produk Unggulan Kota Tangsel*, Laporan Akhir, Bagian Perekonomian Sekda Kota Tangerang Selatan
Kusnaeni Widyarningsih, 2010, *Analisis Perekonomian Dan Kebijakan Pengembangan Potensi Unggulan Di Kota Bekasi*, thesis, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
Mandra Lazuardi, Mochamad Sandy Triady, 2015, *Rencana Pengembangan Kuliner Nasional 2015 - 2019*, PT Republik Solusi, Jakarta
Nicole Chang, Suet Leng Khoo, Nurwati Badarulzaman, *Prospect of Penang as a Creative City: A Conceptual Discussion*, International Journal of Cultural and Creative Industries, Volume 3, Issue 1, November 2015
Nuraini dan Rifzaldi Nasri, *Strategi Pengembangan Industri Kreatif Dengan Pendekatan Triple Helix (Studi Kasus Pada Industri Kreatif Di Tangerang Selatan)*, Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis 2017 “Perkembangan Konsep dan Riset E-Business di Indonesia, ISBN: 978-602-361-067-9
Pemda Banten, 2016, *Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) 2017*, Bappeda Kota Tangerang Selatan Tahun Anggaran 2016
Prathama Rahardja, Mandala Manurung, 2014, *Teori Ekonomi Makro*, Edisi 5, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
Sadono Sukirno, 2006, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta
Siti Aisah Febriani, *Video Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kota Tangerang Selatan*, Youtube, diakses tgl 04 Maret 2018
Tatang A. Taufik, BPPT, 2013, *Mendorong Budaya Inovasi Dan Pengembangan Teknopreneur*, Bahan Presentasi Pada Semiloka Penguatan Sistem Inovasi, Mengembangkan Bisnis dan Masyarakat Inovasi, Bandung, 23 November, 2013
Yohanes Agatha Engel, Heru Susanto, 2017, *Pahlawan Ekonomi Kreatif*, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Gramedia, Jakarta